

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS VII****Dyan Fahira, Desy Safitri, Sujarwo**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Jakarta[DIANFAHIRA\\_1407621049@mhs.unj.ac.id](mailto:DIANFAHIRA_1407621049@mhs.unj.ac.id), [desysafitri@unj.ac.id](mailto:desysafitri@unj.ac.id), dan [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)**Abstrak**

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan di alaminya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan penerapan pembelajaran ini siswa menjadi lebih termotivasi dan meningkatnya hasil belajar siswa. Keberhasilan memotivasi siswa adalah guru yang menjadi faktor utamanya, dan jika siswa telah termotivasi maka hasil belajar siswa otomatis akan meningkat. Karena siswa memahami dan menyukai pembelajaran tersebut.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Motivasi, Hasil, IPS

**Abstract**

*Contextual Teaching and Learning is a learning concept that can help teachers to connect between the lessons they teach to the students' real-world situations and encourage students to make connections between their knowledge and nature with their application in their lives as family members and the community. With the application of this learning students become more motivated and increased student achievement. The success of motivating students is the teacher who becomes the main factor, and if students have been motivated then the students' learning achievement will automatically increase. Because students understand and love the learning*

**Keywords :** *Learning Model Contextual Teaching and Learning, Motivation, Outcome, social sciences*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sewang, 2015). Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah, Aldriani,

Chitta, & Zulfikar, 2021). Hal ini mendorong seluruh lapisan masyarakat begitu memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, sebagai sebuah sistem mengajar, di dasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang di temukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Jadi, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks.

Pendidikan IPS atau "*Social Studies*" dalam kurikulum persekolahan negara lain, merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada tingkat pendidikan dasar. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pelajaran IPS yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial adalah Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memiliki pemahaman akademiknya saja melainkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupannya sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran kontekstual, peran guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru yang didapat dari siswa itu sendiri. Pendekatan kontekstual menjadi prioritas yang harus dikedepankan di dalam sistem pembelajaran yang ada.

Berhasilnya sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa faktor-faktor yang menunjang seperti; tenaga pendidik yang berkompeten, metode belajar yang variatif, kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatnya pemahaman, wawasan, keterampilan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran menuntut guru IPS agar dapat menjadikan siswa mampu menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Namun banyak pandangan yang muncul seputar permasalahan yang ada dalam pendidikan IPS itu sendiri, permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa, bahkan tidak dirasakannya materi pelajaran IPS terkait dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena metode pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional, disebabkan karena sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Banyak kendala atau masalah yang dihadapi guru didalam proses pembelajaran seperti halnya; siswa mudah bosan menerima materi pelajaran, tidak ada gairah dan minat belajar, tidak bersemangat, terlihat pasif, malas mengerjakan tugas-tugas, mudah menyerah dan terkesan masa bodoh dengan nilai-nilai ulangan. Gaya belajar yang konvensional ini menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan terkesan monoton. Hal ini memicu suatu masalah yang dialami dalam proses pembelajaran karena siswa lambat untuk memahami materi, sulit untuk menerapkan materi, tidak dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahkan tidak berminat mengikuti pembelajaran.

Solusi untuk mengatasi masalah diatas adalah bagaimana menerapkan metode pembelajaran *Contextual teaching and learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII. Dengan demikian, secara konseptual *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS melalui langkah-langkah yang kreatif dan efektif. Berpedoman pada masalah tentang rendahnya kualitas pembelajaran IPS dan anjuran penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) di sekolah-sekolah, Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang metode pembelajaran (*contextual teaching and learning*). Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya.

Pengertian pembelajaran kontekstual seperti dikutip oleh Kunandar, yaitu sebagai berikut: "Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya".

Departemen pendidikan nasional mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

Suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Dengan merujuk beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kontekstual sebagai pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Oleh karena itu tugas seorang guru dalam mensiasati strategi, metode, ataupun teknik pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan apa yang menjadi harapannya.

Pembelajaran CTL, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*question*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi atau umpan balik (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja dan kelas yang bagaimana keadaanya.

### **1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)**

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan belajar dikemas menjadi proses mengonstruksi pengetahuan sehingga belajar dimulai dari apa yang diketahui peserta didik. Diharapkan peserta didik mampu menemukan ide dan pengetahuan, baik konsep maupun prinsip baru, menerapkan ide-ide, kemudian peserta didik mencari strategi belajar yang efektif agar mencapai kompetensi dan puas atas penemuannya (Mulyasa, 2009).

### **2. Bertanya (*Questioning*)**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari "bertanya." Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa (Muslich, 2011: 44). Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa untuk dapat menemukannya sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya sangat penting sebagai cara

guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa menemukan setiap materi yang dipelajarinya (Trianto, 2007).

### **3. Menemukan (*Inquiry*)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan *inquiry* yaitu merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil, dan mengomunikasikan hasilnya pada pihak lain (Trianto, 2007).

### **4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Konsep belajar dalam kelompok seperti ini memungkinkan siswa untuk dapat bertukar pengalaman dan berbagi ide antara yang satu dengan yang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu (Trianto, 2007).

### **5. Pemodelan (*Modelling*)**

Pemodelan maksudnya ada model yang bisa di tiru dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa (Trianto, 2007).

### **6. Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah disampaikannya setiap berakhir proses pembelajaran (Trianto, 2007).

### **7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)**

*Assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang perolehan belajar siswa. Pembelajaran yang benar sudah seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran (Trianto, 2007).

## **B. Motivasi Belajar**

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan

pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi : mengetahui apa yang akan di pelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan kebijakan kepada dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu di pelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi Belajar merupakan dorongan yang ada untuk mempelajari sesuatu. Motivasi belajar adalah hal yg perlu dilakukan di dalam kegiatan belajar, menurut Winkels motivasi belajar merupakan motivasi yang diberikan dalam kegiatan belajar pada anak, agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Motivasi pembelajaran adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi dapat tumbuh karena adanya keinginan seseorang untuk dapat mengetahui dan memahami sesuatu serta mengarahkan minat belajar seseorang sehingga ingin sungguh-sungguh dalam belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik.

### **C. Hasil Belajar**

Sesuai dengan tujuan dari penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007, yakni “untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.” Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Setiap siswa tentunya ingin meraih sukses dalam belajar, untuk dapat meraih sukses banyak cara yang dapat ditempuh. Tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Sudjana (2010:22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan adanya proses belajar yang dilakukannya.

Hasil belajar IPS adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran IPS berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi peserta didik untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik serta terciptanya integrasi

sosial, serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), hasil kerja (*performance*), penugasan (proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri.

#### **D. Hakikat Pendidikan IPS**

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial di rumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

IPS pada hakikatnya adalah tentang manusia dan hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan semuanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, bahkan global. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nursid Sumaatmadja bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan seIndonesia raya yang makin berkembang dan meluas.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (Pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang di hadapinya.

#### **E. Penerapan dan Evaluasi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)**

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah mengaitkan topik atau konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerjasama kelompok, berdiskusi dan

saling mengoreksi. Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan (*joyfull, comfortable*) (Trianto, 2010: 110; Suprihatiningrum, 2017: 178; Priyatni dalam Hosnan, 2016: 278; Sabil, 2011: 46-47).

Dengan Pembelajaran CTL, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang telah dijelaskan diatas siswa dapat menemukan makna dari materi pelajaran tersebut ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, meyelidiki, mencari informasi, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap. Menurut Julianto, dkk (2011, hal 77) sintaks model pembelajaran CTL yaitu: (1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik; (2) Mengembangkan sikap ingin tahu; (3) Menciptakan masyarakat belajar; (4) Menghadirkan model; (5) Melakukan refleksi; (6) Melakukan penilaian yang sebenarnya. Dalam proses pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah di jabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian yang berjudul Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Guna Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Perencanaan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena model pembelajaran ini dapat memancing siswa dalam menjawab pertanyaan guru serta siswa dapat dengan mudah menjawab karena berdasarkan dengan pengalam pribadi di kehidupan siswa masing-masing. Dan tujuan perencanaan pembelajaran ini diharapkan mampu membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas dengan bantuan RPP yang ada dan bantuan kelengkapan alat pembelajaran serta mampu mengatur waktu yang ada agar dalam pelaksanaanya dapat berjalan dengan baik, serta dapat menanggulangi kendala yang tidak terduga yang akan di hadapi pada pelaksanaanya. Guru harus mampu menentukan materi pembelajaran yang cocok untuk model pembelajaran kontekstual ini. Pedoman guru yaitu RPP dapat membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas agar siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Tidak hanya kecocokan materi yang di utamakan tetapi juga situasi dan kondisi peserta didik yang akan menerima langsung proses penerapan pembelajaran tersebut. Dan dalam penerapanya guru harus mampu menerapkan langkah demi langkah dengan baik dan benar sesuai yang sudah tertera dalam RPP yang telah ada agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam penerapan pembelajaran ini harus mampu mengkondisikan siswa di kelas agar dapat mengikuti langkah penerapan pembelajaran dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Khoirudin (2022) *Implementasi Metode Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Pelita Harapan*. Program

Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

- Latifah Meynawati, dkk (2022) *Analisis Model Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPS Siswa*. Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astiti, K. S. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii I Smp Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*.
- Fiqri, Ha. Y. N. (2021). Penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam PRoses Pembelajaran IPS Terpadu Kelas IX MTsN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Papatudzu*, 72–84.
- Gunawan, L. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 12(1), 14-22.
- Sepriady, J. (2018). Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100
- Fadhli, Y. R., & Yoenanto, N. H. (2021). Efektivitas pelatihan contextual teaching and learning (CTL) guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Pulau Sebatik. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 1-11.
- Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.
- Dra. Hj. Etin Solihat, M.Pd, dkk. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)